MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN : 2808-8115
p-ISSN : 2809-1051

Terindeks : Garuda, Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch, etc

https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i1

EVALUASI ATAU PENILAIAN PEMBELAJARAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNA RUNGU)

Fitri Baniaturrohmah[1], Abid Abdullah[2], Andhika Surya Mayangkoro[3],
Cahya Tri Djaka[4], Difa'ul Husna[5]
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
fitri2000031256@webmail.uad.ac.id

Abstract

Evaluation or assessment of learning for children with special disabilities, especially the deaf, is a problem that must be solved or resolved in order to support the success of inclusive education itself. Evaluation of learning can be defined as the process of obtaining data and information needed to determine how far and how learning has taken place so that assessments and improvements can be carried out to maximize results. Learning evaluation has a useful purpose for determining the level of eligibility and/or quality and accreditation of the inclusive education. In conducting this research, the writer uses a qualitative approach, because a qualitative approach is easier to use, flexible, and relevant to these problems.

Keywords *: Learning Evaluation ; Qualitative Approach ; Inclusive Education*

Abstrak : Evaluasi atau penilaian pembelajaran bagi anak difabilitas khusus khususnya tuna rungu merupakan suatu problematika yang harus dipecahkan atau diselesaikan dalam rangka menunjang keberhasilan pendidikan inklusi itu sendiri. Evaluasi pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses memperoleh data dan informasi yang diperlukan untuk menentukan sejauh mana dan bagaimana pembelajaran yang telah berjalan agar dapat dilakukan penilaian dan perbaikan yang diperlukan untuk memaksimalkan hasilnya. Evaluasi pembelajaran memiliki tujuan yang berguna untuk menentukan tingkat kelayakan dan/atau mutu dan akreditasi pendidikan inklusi tersebut. Dalam melakukan penelitian ini penulis mungganakan metode pendekatan kualitatif, karena pendekatan kualitatif lebih mudah digunakan, fleksibel, dan relevan dengan problematika tersebut.

Kata Kunci : Evaluasi Pembelajaran ; Pendekatan Kualitatif ; Pendidikan Inklusi

Jurnal Masaliq is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Pendidikan di suatu negara mesti diperhatikan baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, karena pendidikan merupakan salah satu bidang yang akan melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan sebagai bagian dalam mencerdaskan kehidupan bangsa mesti mendapat perhatikan penuh dari pemangku kebijakan yang ada di negeri ini, sebagaimana tercantum dalam pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 amandemen ke 4 bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Raharjo (2012) mencatat bahwa pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Terdapat tiga jalur pendidikan yaitu jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Pada dasarnya anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Mereka selain mengalami gangguan atau ketidaksempurnaan pisik dan atau sensomotorik, mereka juga ada yang mengalami penyimpangan intelektual, sosial dan emosional.1 Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara.2 Saat ini pendidikan di sekolah dapat ditempuh oleh siapapun dari berbagai kalangan dan golongan. Berbagai sekolah didirikan sebagai tempat atau sarana pendidikan bagi siapa saja, tanpa terkecuali, termasuk juga anak berkebutuhan khusus.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena dalam penelitian ini berusaha mengkaji secara menyeluruh terkait evaluasi atau penilaian pembelajaran pada anak tunarungu. Metode yang digunakan adalah metode studi literatur. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan cara melakukan kajian terhadap sumber literatur berbeda yang berasal dari berbagai dokumen yang diperoleh dari google scholar. Penulis mengumpulkan sumber literatur yang berupa dokumen baik dari buku ataupun artikel jurnal maupun hasil penelitian yang relevan. Setelah semua data terkumpul, selanjutnya akan dilakukan analisis data sesuai tema pembahasan tentang evaluasi atau penilaian pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus yakni tuna rungu. Teknik analisis ini meliputi interpretasi terhadap data yang ada, menambahkan penjelasan beserta penarikan kesimpulan dari apa yang diperoleh dari pembahasan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Konsep dasar evaluasi atau penilaian

Secara etimologi "evaluasi" berasal dan bahasa Inggris yaitu evaluation dari akar kata value yang berarti nilai atau harga. Nilai dalam bahasa Arab disebut alqiamah atau al-taqdir' yang bermakna penilaian (evaluasi). Sedangkan secara harpiah, evaluasi pendidikan dalam bahasa Arab sering disebut dengan al-taqdir altarbiyah yang diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Secara terminologi, beberapa ahli memberikan pendapat tentang pengertian evaluasi diantaranya: Edwind dalam Ramayulis mengatakan bahwa evaluasi mengandung pengertian suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu (Ramayulis, 2002). M. Chabib Thoha, mendefinisikan evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk rnengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan (Thoha, 1990).

Pengertian evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek dan yang lainnya) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Untuk menentukan nilai sesuatu dengan cara membandingkan dengan kriteria, evaluator dapat langsung

membandingkan dengan kriteria umum, dapat pula melakukan pengukuran terhadap sesuatu yang dievaluasi kemudian membandingkan dengan kriteria tertentu. Dalam pengertian lain antara evaluasi, pengukuran, dan penilaian merupakan kegiatan yang bersifat hirarki. Artinya ketiga kegiatan tersebut dalam kaitannya dengan proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan dalam pelaksanaannya harus dilaksanakan secara berurutan. Dalam kaitan ini ada dua istilah yang hamper sama tetapi sesungguhnya berbeda, yaitu penilaian dan pengukuran. Pengertian pengukuran terarah kepada tindakan atau proses untuk menentukan kuantitas sesuatu, karena itu biasanya diperlukan alat bantu. Sedangkan penilaian atau evaluasi terarah pada penentuan kualitas atau nilai sesuatu. Evaluasi belajar dan pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran belajar dan pembelajaran. Sedangkan pengertian pengukuran dalam kegiatan pembelajaran adalah proses membandingkan tingkat keberhasilan belajar dan pernbelajaran dengan ukuran keberhasilan belajar dan pembelajaran yang telah ditentukan secara kuantitatif sementar pengertian penilaian belajar dan pembelajaran adalah proses pembuatan keputusan nilai keberhasilan belajar dan pembelajaran secara kualitatif. (Mahirah, 2017)

Dengan adanya evaluasi, peserta didik dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai selarna mengikuti pendidikan. Pada kondisi dimana siswa mendapatkan nilai yang mernuaskan, maka akan memberikan dampak berupasuatu stimulus, motivator agar siswa dapat lebih meningkatkan prestasi. Pada kondisi dimana hasil yang dicapai tidak memuaskan, maka siswa akan berusaha memperbaiki kegiatan belajar, namun demikian sangat diperlukan pemberian stimulus positif dari guru/pengajar agar siswa tidak putus asa. Sedangkan evaluasi dalam pendidikan Islam adalah pengambilan sejumlah yang berkaitan dengan pendidikan Islam guna melihat sejauh mana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Lebih jauh Jalaludin mengatakan bahwa evaluasi dalam pendidikan lslam telah menggariskan tolak ukur yang serasi dengan tujuan pendidikannya. Baik tujuan jangka pendek yaitu membimbing manusia agar hidup selamat di dunia, maupun tujuan jangka panjang untuk kesejahteraan di akhirat nanti. Kedua tujuan tersebut menyatu dalam sikap dan tingkah laku yang mencerminkan akhlak yang mulia. Sebagai tolak ukur dan akhlak mulia ini dapat dilihat dari cerminan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. (Mahirah, 2017)

Dalam evaluasi atau penilaian, terdapat ranah yang dilihat meliputi ranah kognitif yakni pengetahuan yang diperoleh siswa yang terdiri dari kemampuan mengetahui, memahami,

aplikasi dan kemampuan menciptakan serta menilai. Adapun ranah afektif yang terdiri dari lima tingkatan, yaitu menerima (receive), merespon, memberi nilai, mengorganisir atau mengonseptualisasi, dan menginternalisasi nilai. Tingkat menerima merupakan keterbukaan atas pengalaman, dan kemampuan mendengar. Lalu, ada ranah psikomotor yang Seperti halnya ranah afektif, ranah piskomotor terdiri dari lima tingkat,yaitu imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi dan naturalisasi. Kemampuan imitasi atau meniru merupakan kemampuan meniru tindakan orang lain, mengamati dan mereplikasi. (Nuriyah, 2014)

Evaluasi lebih luas lingkupnya daripada penilaian, sedangkan penilaian lebih terfokus pada aspek tertentu saja yang merupakan bagian dari ruang lingkup tersebut. Jika hal yang dinilai adalah sistem pembelajaran, maka ruang lingkupnya adalah semua komponen pembelajaran dan istilah yang tepat untuk menilai sistem pembelajaran adalah evaluasi bukan penilaian. Jika hal yang ingin dinilai satu atau beberapa bagian/komponen pembelajaran, misalnya hasil belajar, istilah yang tepat digunakan adalah penilaian bukan evaluasi. Di sisi lain, ada juga istilah pengukuran. (Hidayat & Asyafah, 2019)

Semua kegiatan di dunia ini tidak akan bisa lepas dari masalah pengukuran. Keberhasilan suatu program pendidikan hanya dapat diketahui setelah dilakukan pengukuran. Semua kegiatan penelitian yang dilakukan dalam berbagai bidang selalu melibatkan pengukuran baik pengukuran yang bersifat kualitatif ataupun kuantitatif. Produk yang dihasilkan dari suatu teknologi selalu menggunakan pengukuran sehingga dapat dihasilkan produk yang mempunyai presisi tinggi. Pengukuran pada dasarnya merupakan kegiatan penentuan angka dari suatu objek yang diukur. Gronlund dan Linn (1990) secara sederhana merumuskan pengukuran sebagai "Measurement is limited quantitative descriptions of pupil behavior, that is the results of measurement are always expressed in numbers ". Rumusan yang sama diberikan oleh Nitko (1983): Measurement refers to quantitative aspects of describing the characteristics or attributes of persons. Penentuan angka ini merupakan suatu upaya untuk menggambarkan karakteristik suatu objek. Untuk dapat menghasilkan angka (yang merupakan hasil pengukuran) maka diperlukan alat ukur. Dalam melakukan pengukuran kita harus berupaya agar kesalahan pengukurannya sekecil mungkin. Untuk itu diperlukan alat ukur yang dapat menghasilkan hasil pengukuran yang valid dan reliabel. Jika dalam melakukan pengukuran kita banyak melakukan kesalahan maka hasil pengukurannya tidak dapat menggambarkan skor yang sebenarnya dari objek yang kita ukur. Kesalahan pengukuran dapat bersumber dari tiga hal yaitu: alat ukur, objek yang diukur, atau orang yang melakukan pengukuran. Kesalahan pengukuran tersebut dapat bersifat acak (random)

atau dapat juga bersifat sistematis. Kesalahan acak disebabkan karena adanya perbedaan kondisi fisik dan mental yang diukur dan yang mengukur. Sedangkan kesalahan sistematis bersumber dari kesalahan alat ukur, yang diukur, atau yang mengukur. Contoh: guru dapat melakukan kesalahan sistematis jika dalam memberi skor, guru tersebut cenderung memberi skor yang murah atau cenderung memberi skor mahal pada seluruh siswa. Tetapi jika dalam memberi skor kepada siswa, guru tidak melakukannya secara konsisten maka akan terjadi bias dalam pengukuran. (Suryanto, 2012)

Di lapangan banyak guru yang belum mengetahui dengan benar konsep asesmen dan evaluasi. Satu istilah yang sering digunakan untuk mewadahi kegiatan asesmen dan evaluasi adalah penilaian. Penggunaan istilah penilaian untuk mewadahi kedua kegiatan tersebut sebenarnya tidak terlalu salah karena dalam konsep asesmen dan evaluasi mengandung unsur pengambilan kesimpulan. Menurut Hanna (1993): "Assessment is the process of collecting, interpreting, and synthesizing information to aid in decision making. Assessment synonymous with measurement plus observation. It concerns drawing inferences from these data sources. The primary purpose of assessment is to increase student's learning and development rather than simply to grade or rank student performance (Morgan & O'Reilly, 1999). Jadi asesmen merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi hasil belajar siswa yang diperoleh dari berbagai jenis tagihan dan mengolah informasi tersebut untuk menilai hasil belajar dan perkembangan belajar siswa. Berbagai jenis tagihan yang digunakan dalam asesmen antara lain: kuis, ulangan harian, tugas individu, tugas kelompok, ulangan akhir semester, laporan kerja dan lain sebagainya. Contoh: guru memberi tugas kepada siswa untuk mengarang yang harus dikumpulkan pada tanggal yang telah ditetapkan. Setelah siswa mengumpulkan karangan, guru memeriksa dan memberi umpan balik kepada siswa untuk diperbaiki lagi. Hasil pemeriksaan dikembalikan kepada siswa untuk diperbaiki. Siswa kemudian memperbaiki karangannya sesuai dengan masukan guru. Setelah memperbaiki karangannya, siswa mengumpulkan kembali karangannya kepada guru untuk dinilai. Dari kegiatan seperti ini, guru dapat menilai hasil dan perkembangan belajar siswa. (Suryanto, 2012)

Jika kita bicara asesmen dan evaluasi dalam pembelajaran maka lingkup asesmen hanya pada individu siswa dalam kelas sedangkan lingkup evaluasi adalah seluruh komponen dalam program pembelajaran tersebut. Evaluasi merupakan penilaian keseluruhan program pendidikan mulai perencanaan suatu program substansi pendidikan termasuk kurikulum dan penilaian (asesmen) serta pelaksanaannya, pengadaan dan peningkatan kemampuan

guru, manajemen pendidikan, dan reformasi pendidikan secara keseluruhan. Evaluasi bertujuan untuk meningkatkan kualitas, kinerja, atau produktivitas suatu lembaga dalam melaksanakan programnya. Agar dapat meningkatkan kualitas, kinerja, dan produktivitas maka kegiatan evaluasi selalu didahului dengan kegiatan pengukuran dan asesmen. Tyler seperti dikutip oleh Mardapi, D. (2004) menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses penentuan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Banyak definisi evaluasi yang disampaikan oleh para ahli tetapi pada hakekatnya evaluasi selalu memuat masalah informasi dan kebijakan yaitu informasi tentang pelaksanaan dan keberhasilan suatu program yang selanjutnya digunakan untuk menentukan kebijakan berikutnya. Kalau Anda akan mengevaluasi program pembelajaran yang telah Anda lakukan maka Anda harus mengevaluasi pelaksanaan dan keberhasilan dari program pembelajaran yang telah Anda rencanakan. Hasil evaluasi pembelajaran diharapkan dapat mendorong guru untuk mengajar lebih baik dan mendorong siswa untuk belajar lebih baik. (Suryanto, 2012)

Dalam dunia pendidikan memang terdapat dua pengertian tentang penilaian yaitu penilaian dalam arti asesmen dan penilaian dalam arti evaluasi. Penilaian dalam arti asesmen merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh informasi pencapaian hasil belajar dan kemajuan belajar siswa serta mengefektifkan penggunaan informasi tersebut untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan penilaian dalam arti evaluasi merupakan suatu kegiatan yang dirancang untuk mengukur keefektifan suatu sistem pendidikan secara keseluruhan. Nah, pada mata kuliah ini, konsep penilaian hasil belajar yang kita gunakan adalah penilaian dalam arti asesmen. (Suryanto, 2012)

2. Pembelajaran anak berkebutuhan khusus (tuna rungu)

Pengertian belajar menurut Burton dalam bukunya The Guidance of Learning Activities, seperti yang dikutip Aunurrahman adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu, dan antara individu dengan lingkungan sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya merupakan usaha yang dilaksanakan secara sengaja, terarah dan terencana, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali, dengan maksud agar terjadi belajar pada diri seseorang. Pembelajaran harus menghasilkan belajar pada peserta didik dan harus dilakukan suatu perencanaan yang sistematis, sedangkan mengajar hanya salah satu penerapan strategi pembelajaran di antara strategi-strategi pembelajaran yang lain dengan tujuan utamanya menyampaikan informasi kepada

peserta didik. Pembelajaran juga berkaitan erat dengan usaha merancang berbagai kegiatan yang sistematis dan terukur agar terjadi belajar. Kegiatan ini disebut Desain Sistem Pembelajaran (Pribadi, 2009:11). Dengan demikian, inti dari pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Pembelajaran harus membuat peserta didik belajar, lalu tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan. Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses, maupun hasilnya. (Siregar, Eveline; Widyaningrum, 2015)

Pembelajaran juga dipandang sebagai proses komunikasi. Proses komunikasi merupakan proses penyampaian informasi darisumber kepada penerima melaluisaluran tertentu, dengan tujuan tertentu pula. Komunikasi terjadi tergantung konteks, dalam hal ini adalah lingkungan di mana komunikasi itu terjadi. Pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal-balik, baik antara guru dengan murid, maupun peserta didik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional di sini adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran (Situmorang dan Suparman, 2005)

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta berlaku di mana pun dan kapan pun. Saat ini proses pembelajaran semakin efektif dan efisien dengan adanya perkembangan teknologi Anak berkebutuhan khusus merupakan anak cacat, baik cacat fisik maupun mental. Pengertian anak berkebutuhan khusus mencakup anak yang berbakat, anak cacat, dan anak yang mengalami kesulitan. Tunarungu merupakan istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indera pendengaran Dalam pengertian lain dijelaskan bahwa anak tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran permanen maupun temporer (tidak permanen). (Siregar, Eveline; Widyaningrum, 2015)

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui

indera pendengarannya. Ditambahkan lagi bahwa anak tunarungu adalah yang kehilangan pendengaran baik sebagian (hard of hearing) maupun seluruhnya (deaf) yang menyebabkan pendengaran tidak memiliki nilai fungsional dalam kehidupan sehari-hari sehingga pengalaman dari alam sekitar diperoleh dari indera penglihatan. Tinggi rendahnya gradasi kehilangan pendengaran pada anak tunarungu berpengaruh terhadap kemampuan menyimak suara atau bunyi langsung. Atas dasar itulah, pemberian layanan yang relevan dengan karakteristik kelainan anak tunarungu diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri. Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya. Sebab orang akan mengetahui bahwa anak penyandang ketunarunguan pada saat bicara, mereka berbicara tanpa suara atau dengansuara yang kurang jelas artikulasinya. Kegoncangan pada diri seseorang merupakan hambatan dan gangguan didalam beraktivitas bagi penyandangnya. Tentu saja hal tersebut dapat menghambat perluasan pengalaman, gangguan emosi, dan gangguan intelegensinya. Karena itu, anak tunarungu memerlukan bantuan ang lebih dibandingkan dengan anak normal. (Novayani, 2015)

Menurut Moores, definisi ketunarunguan ada dua kelompok. Pertama, seorang dikatakan tuli (deaf) apabila kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB atau lebih, sehingga Ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik denga alat maupun tanpa alat bantu mendengar. Kedua, seorang dikatakan kurang mendengar (head of hearing) bila kehilangan pendengaran pada 30 dB sehingga Ia mengalami kesulitan untuk memahami pembicaraan orang lain melaui pendengarannya baik tanpa maupun alat bantu mendengar. Jadi yang dimaksud anak tunarungu adalah anak yang kekurangan atau kehilangan pendengaran yang didapat sejak lahir atau didapat pada kehidupan setelah dewasa, yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus. Strategi pembelajaran bagi anak tunarungu. (Novayani, 2015)

Jadi yang dimaksud anak tunarungu adalah anak yang kekurangan atau kehilangan pendengaran yang didapat sejak lahir atau didapat pada kehidupan setelah dewasa, yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus. (Novayani, 2015)

Pembelajaran bahasa pada anak tunarungu adalah menggunakan Metode Maternal Reflektif (MMR). Adapun tahapan dalam pelaksanaan bahasa dengan menggunakan metode maternal reflektif adalah: Percakapan dari hati kehati, visualisasi percakapan, refleksi dari

hasil visualisasi. Kemudian di akhiri dengan penugasan kepada anak. Dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa anak tunarungu diawali oleh proses komunikasi, dimana proses komunikasi dilakukan oleh guru kepada siswa dan siswa dengan siswa. Dalam pelaksanaannya pembelajaran bahasa anak tunarungu menggunakan metode pembelajaran yakni metode maternal reflektif (MMR). Sebelum pelaksanaan pembelajarn dimulai ada beberapa hal yang harus dipersiapkan anatar lain (1) persiapan media dan sarana yang dilakukan, (2) langkah-langkah pembelajaran yaitu perdati, visualisasi dan refleksi, (3) Lembar kegiatan akhir pembelajaran. Percakapan dari hati kehati (perdati) merupakan percakapan yang bersifat spontan anatara anak dengan orangtua, siswa dengan guru. Dalam kegiatan percakapan di kelas, setiap anak dilatih untuk saling memperhatikan isi hati lawan bicara, saling terbuka, tanpa rasa takut dan curiga. Materi percakapannya sangat konkret, berasal dari pengalaman bersama, misalnya tentang permaianan, makanan, benda-benda yang ada pada diri anak. Tujuan perdati adalah untuk melatih keterbahasaan anak dan komunikasi anak khususnya anak tunarungu. Visualisasi adalah gambaran atau ilustrasi dari perdati di gambarkan dengan sebuah percakapan sederhana. Sedangkan refleksi adalah mengambil sebuat kata atau bacaan yang menjadi patokan untuk dikembangkan bahasanya. (Mumpuniarti, 20011)

Strategi yang biasa digunakan untuk anak tunarungu antara lain: strategi deduktif, induktif, heuristic, ekspositorik, klasikal, kelompok, individual, kooperatif dan modifikasi perilaku. (Mu'ti, 2014)

3. Evaluasi atau penilaian pembelajaran anak tuna rungu

Evaluasi pembelajaran bahasa pada anak tunarungu dilakukan pada saat proses pembelajarannya berlangsung, dan setelah selesai kegiatan pembelajarannya. Bentuk evaluasi yang diberikan tulisan dan lisan agar dapat mendapatkan hasil yang baik dalam hal ini bahasa anak tunarungu. Evaluasi pembelajaran bahasa anak tunarungu dilakukan meliputi tes lisan dan tes tulisan. Evaluasi dilakukan pada saat proses pembelajaran dan bisa dilakukan setelah proses pembelajaran selesai. Evaluasi hasil belajar yang dilakukan meliputi penilaian kemajuan belajar dan penilaian hasil belajar peserta didik yang terdiri dari pengamatan, sikap serta keterampilan peserta didik. (Mumpuniarti, 20011)

Rumusan kompetensi siswa SLB PKK Provinsi Lampung mengacu pada standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan BSNP untuk pengembangan komponen kompetensi siswa serta mengacu pada standar kompetensi kelompok mata pelajaran dan

standar kompetensi lulusan tiap mata pelajaran. Adapun kompetensi lulusan antara lain: (1) Menunjukkan sikap percaya diri, (2) menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya, (3) menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Strategi pengembangan kurikulum SLB PKK Provinsi Lampung menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang telah dikembangkan sekolah sesuai dengan tingkat jenjang baik SDLB, SMPLB, dan SMALB. Kurikulum tersebut dibuat sesuai dengan kemampuan siswa tiap jenjangnya namun tidak terlepas dari visi dan misi sekolah. Pengembangan kurikulum tiap jenjang tingkat satuan pendidikan harus sesuai dengan struktur dan muatan kurikulum. Struktur muatan kurikulum SDLB untuk ke khususan tunarungu (B). Untuk anak tunarungu kurikulum yang dikembangkan adalah kurikulum lintas bahasa (language across the curriculum), dimana didalam kurikulum tersebut memuat langkah-langkah pembelajaran bahasa pada anak tunarungu, karena hanya dengan kemampuan bahasa anak tunarungu dapat mempelajari mata pelajaran lainnya. (Mumpuniarti, 20011)

Output merupakan suatu hasil. Dimana output dari pembelajaran bahasa adalah prestasi atau kemampuan bahasa peserta didik yang meliputi kemandirian, berkomunikasi secara efektif dan kematangan sosial dan emosional. Output manajemen pembelajaran bahasa anak tunarungu adalah siswa mampu berkomunikasi secara efektif dan mempunyai kemandirian. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran pada anak tunarungu. (Mumpuniarti, 20011)

Berdasarkan pengolahan data diperoleh hasil penelitian yang berkatan dengan bentuk evaluasi yang digunakan di sekolah dasar inklusif sebagai berikut; 1. Cara evaluasi pembelajaran anak tunarungu di sekolah inklusi SD Tunas Harapan dengan langkah-langkah sebagai berikut: a. Menentukan tujuan evaluasi Tujuan dari pelaksanaan evaluasi pembelajaran bagi anak inklusi ada dua, yang pertama untuk menentukan pembelajaran atau materi yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak serta untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik. Selain itu, untuk mengetahui perkembangan belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dalam kurun waktu tertentu yang kemudian dapat ditampilkan dalam bentuk angka yang dijadikan laporan kepada orang tua. Guru Pendidikan Khusus (GPK) merumuskan tujuan evaluasi berdasarkan materi yang dipelajari oleh anak tunarungu, sedangkan penentuan materi yang dipelajari anak tunarungu berdasarkan hasil assesmen yang mengungkapkan hambatatan, kemampuan dan kebutuhan anak tunarungu yang dilakukan diawal anak masuk sekolah. Dengan diadakannya assesmen

terhadap anak berkebutuhan khusus pada awal mula bersekolah di SD Tunas Harapan berguna untuk mengetahui hambatatan, kemampuan dan kebutuhan anak, sehingga memudahkan GPK dalam merancang pembelajaran yang tepat bagi anak. Dari hasil assesmen didapat keterangan bahwa ada anak tunarungu yang kemampuannya setara dengan anak normal, ada juga yang kemampuannya dibawah anak normal. Untuk anak tunarungu yang kemampuannya setara dengan anak normal, maka pembelajarannya disamakan dengan anak normal. Sedangkan untuk anak tunarungu yang kemampuannya di bawah anak normal maka pembelajarannya dimodifikasi. Oleh sebab itu, pembelajaran yang diberikan untuk masingmasing anak tunarungu berbeda, sehingga tujuan evaluasi pembelajaran untuk menilai hasil belajar anak tunarungu yang sesuai dengan pelajaran yang sedang dipelajari masing-masing anak tunarungu. (Ulfa, 2018)

b. Aspek yang dievaluasi Untuk aspek yang dievaluasi untuk anak tunarungu sama dengan anak normal, yaitu penilaian terhadap ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor yang disesuaikan dengan mata pelajaran yang diajarkan. c. Menyusun kisi-kisi GPK tidak membuat kisi-kisi evaluasi secara khusus bagi setiap anak tunarungu. GPK menggunakan kisi-kisi evaluasi pembelajaran dari guru kelas untuk anak yang dapat mengikuti pembelaran dengan anak normal. Sedangkan, untuk anak yang tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan anak normal atau pembelajaran modifikasi, GPK tidak membuat kisi-kisi evaluasi. d. Bentuk dan jenis soal yang digunakan Bentuk dan jenis tes yang digunakan pada pelajaran Tematik dan Bidang Studi tergantung kemampuan individu setiap anak tunarungu. Ada yang menggunakan soal anak normal yaitu jenis soal pilihan ganda (Multiple Choice) dan soal isian (Fill-in Test). Namun ada juga anak tunarungu yang menggunakan soal modifikasi. Adapun bentuk dan jenis soal modifikasi menggunakan Tes Objektif dengan jenis soal pilihan ganda (Multiple Choice) dan ada juga penggabungan antara soal menjodohkan (Matching Test) dengan soal isian (Fill-in Test) yang menggunakan kata-kata dengan bahasa atau kosa kata yang dikuasai anak tunarungu. e. Materi yang akan dievaluasi Materi yang akan dievaluasi adalah materi yang telah dipelajari anak. Sedangkan penentuan atau pertimbangan materi berdasarkan kemampuan masing-masing individu anak tunarungu (berdasarkan hasil assesmen dan pre-tes). Ada anak tunarungu yang materinya sama dengan anak normal. Namun ada pula anak tunarungu yang mendapatkan materi modifikasi sesuai dengan kemampuannya sendiri dan ada juga peserta didik inklusif yang materinya hanya pada pre-akademik, sebab kemampuannya belum mampu memasuki tahap akademik. (Ulfa, 2018)

f. Cara penilaian Adapun jenis data untuk penilaian bagi anak tunarungu sama dengan anak normal, ada ulangan harian, ada ulangan subtema, ada ulangan akhir semester dan ada juga ulangan akhir tahun. Namun caranya yang berbeda, ada anak tunarungu yang dilaksanakan ujiannya sama dengan anak normal, ada juga anak tunarungu yang penilainnya terpisah. Penilaian ada yang dilakukan selain penilaian terhadap akademik, yaitu penilaian afektif dan penilaian psikomotor. Program khusus bagi anak tunarungu selain tiga ramah juga diadakan penilaian terhadap program khusus yang mereka pelajari sesuai dengan hambatan dan kebutuhannya pada setiap hari Jum'at. g. Langkah-langkah pelaksanaan evaluasi. Langkah-langkah evaluasi pembelajaran anak tunarungu juga sama seperti anak normal. Evaluasi dilakukan secara bertahap, dimulai dari evaluasi harian, evaluasi persubtema, evaluasi persemester dan evaluasi tahunan. Adapun hal yang membedakan pelaksanaan evaluasi bagi anak tunarungu dengan anak normal adalah pelaksanaan evaluasi untuk sub tema bagi anak tunarungu dilaksanakan 1 atau 2 bulan sekali. Sedangkan, untuk anak normal penilaian sub tema dilakukan setiap dua minggu sekali. Penilaian program khusus dilakukan pula sesuai dengan hambatan anak yang dilakukan secara praktik. (Ulfa, 2018)

Dalam pelaksanaan evaluasi tentunya juga diiringi hambatan yang pasti dihadapi dalam evaluasi pembelajaran anak tunarungu di sekolah inklusi yang ada beberapa tampak pada uraian berikut; a. Hambatan yang muncul dalam pelaksanaan evaluasi Adapun hambatan yang muncul dalam evaluasi pembelajaran anak tunarungu adalah Guru Pendidikan Khusus (GPK) belum menemukan cara evaluasi yang tepat bagi anak inklusi. Menurut pernyataan GPK, setelah dilakukan modifikasi soal-soal dalam ujianpun tetap ada anak tunarungu yang masih kesulitan dalam mengerjakan soal-soal tersebut. b. Hambatan muncul dari diri guru Hambatan yang muncul dari diri guru adalah latar belakang pendidikan GPK SD Tunas Harapan yang berbeda-beda. Sedikit sekali dari mereka yang berlatar belakang Pendidikan Khusus. Sehingga guru GPK SD Tunas Harapan belum memahami secara mendalam karakteristik anak berkebutuhan khusus. c. Hambatan muncul dari diri anak Hambatan yang muncul dari diri anak sendiri adalah sulitannya anak dalam memahami soal pada proses evaluasi pembelajaran karena keterbatasan kosa kata yang dimiliki dan minimnya kosa kata yang diperoleh karena guru bukan berasal dari pendidikan khusus atau memperoleh pembekalan tentang pendidikan khusus. d. Hambatan muncul dari lingkungan sekolah Hambatan yang muncul dari sekolah adalah sekolah dan guru kelas menyerahkan sepenuhnya evaluasi pembelajaran bagi anak inklusi kepada GPK. Selain itu, sarana dan prasarana pendukung pembelajaran bagi anak tunarungu belum memadai dan sekolah juga

belum menyediakan Guru Pendidikan Khusus (GPK) yang sesuai berdasarkan jenis hambatan anak berkebutuhan khusus. 3. Upaya yang dilakukan sekolah inklusif dalam menanggulangi hambatan yang dihadapi anara lain; a. Upaya yang dilakukan sekolah dalam menanggulangi hambatan yang muncul dalam pelaksanaan evaluasi Upaya yang dilakukan GPK dalam menanggulangi hambatan yang muncul dari pelaksanaan evaluasi pembelajaran anak tunarungu yaitu dengan memperbanyak sharing dengan guru yang mengajar di SLB. Tujuan diadakan sharing dengan guru SLB untuk bertukar pikiran atau berbagi pengalaman mengenai evaluasi bagi anak tunarungu di SLB, yang mungkin lebih baik dan dapat diterapkan cara-cara evaluasi pembelajaran tersebut di SD Tunas Harapan. b. Upaya yang dilakukan sekolah dalam menanggulangi hambatan yang muncul dari diri guru Untuk menanggulangi hambatan yang muncul dari diri GPK sendiri dilakukan dengan bersama tim bidang inklusi berupa pertemuan setiap hari Jum'at untuk membahas hambatan yang muncul dari masing-masing guru, kemudian sharing bersama berdasarkan pengalaman-pengalaman dari masing-masing guru untuk mencari solusi dari hambatan yang muncul. c. Upaya yang dilakukan sekolah dalam menanggulangi hambatan muncul dari diri anak Upaya yang dilakukan GPK dalam menanggulangi hambatan yang muncul dari diri anak pada saat pelaksaan ujian yaitu guru membantu anak dalam memahami soal dengan cara menyederhanakan bahasa pada soal dan ditambah dengan bantuan gambar dan isyarat. d. Upaya yang dilakukan sekolah dalam menanggulangi hambatan yang muncul dari lingkungan sekolah Upaya yang dilakukan guru pendidikan khusus dalam menanggulangi hambatan yang muncul dari lingkungan sekolah adalah GPK bersama tim bidang inklusi mengadakan pelatihan-pelatihan bagi tim untuk mengenal dan mengetahui karakteristik dari masingmasing hambatan anak berkebutuhan khusus. Walaupun sekolah tidak menyediakan guru khusus yang sesuai dengan hambatan ABK, tetapi sekolah telah berupaya membuat pelatihan-pelatihan agar GPK memahami karakteristik setiap hambatan ABK. (Ulfa, 2018)

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran dalam pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus, terutama bagi anak tunarungu sangat penting untuk menunjang keberlangsungan kegiatan pendidikan inklusi itu sendiri. Evaluasi pembelajaran dalam pendidikan imklusi sangat penting karena untuk menentukan menetapkan taraf akreditasi pendidikan inklusi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 10(1), 159–181. https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729

Mahirah, B. (2017). Evaluasi belajar peserta didik (siswa). Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan, 1(2), 257–267.

Mu'ti, A. (2014). Prosedur Operasional Standar (POS) Pelaksanaan Akreditasi Sekolah/Madrasah: Akreditasi Bermutu untuk Pendidikan Bermutu Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah. Prosiding Sesiomadika, 1(1a).

Mumpuniarti. (20011). Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. Demographic Research, 49(0), 1-33 : 29 pag texts + end notes, appendix, referen.

Novayani, I. (2015). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Bagian B (Tuna-rungu) – C (Tuna-grahita) Dharma Wanita Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Nuriyah, N. (2014). Evaluasi pembelajaran: Sebuah Kajian Teori. Jurnal Edueksos, 3(1), 73–86. https://doi.org/10.1165/rcmb.2013-0411OC

Siregar, Eveline; Widyaningrum, R. (2015). Modul 01 Belajar dan Pembelajaran.

Suryanto, A. (2012). Konsep Dasar Penilaian dalam Pembelajaran. Evaluasi Pembelajaran Di SD, 5(1), 63.

Ulfa, S. & M. (2018). Bentuk Evaluasi Pembelajaran Anak Tunarungu Di Sekolah Dasar Inklusif. Jassi Anakku, 19(2), 45–50.